

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan keluarga, masyarakat, pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (<http://wawasatu.blogspot.com>).

Dalam pelaksanaan pendidikan ini diperlukan dukungan keterlibatan dari berbagai pihak yaitu pemerintah, masyarakat dan stake holder yang terdiri dari guru, murid, kepala sekolah, tenaga administrasi, wali murid, dinas terkait, dan pemerintah daerah. Semua harus bekerja sama dalam memperlancar dan mempermudah pencapaian tujuan, baik tujuan akademis maupun pembentukan moral.

Pendidikan yang dilaksanakan sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) , anak melalui pendidikan prasekolah yaitu pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembelajaran yang ditunjukkan kepada anak usia sejak lahir sampai usia enam tahun dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU No.20 Tahun 2000 pasal 1 ayat 14)

Secara umum tujuan pendidikan usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi kepribadian dan aspek-aspek yang lain (Rahman, 2002:48). Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini tercantum dalam undang-undang pendidikan prasekolah. Hal ini dapat dilihat dalam rumusan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0486/U/1992 tentang TK bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Undang-Undang No. Tahun 2003 pasal 28 menyatakan pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, bentuk lain yang sederajat) non formal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat) dan informal yang berbentuk pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh lingkungan. Jadi Taman Kanak-kanak salah satu bentuk sekolah di jalur formal.

Taman Kanak-kanak melayani anak usia 4-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga

siap memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak sebagai suatu program pendidikan memerlukan penerapan khusus yang sistematis dan berkesinambungan, agar mencapai tujuan yang diharapkan. (Rahman, 2004 : 61)

Aspek-aspek perkembangan anak di TK/RA dipadukan dalam bidang perkembangan yaitu bidang pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian. Sedangkan kemampuan dasar meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni. Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di TK adalah kemampuan kognitif dimana lingkup perkembangan terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf.

Menurut Piaget dalam Sujiono (2007:22) bahwa kemampuan kognitif dikembangkan bertujuan agar anak dapat melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan melangsungkan hidupnya menjadi manusia yang utuh sesuai kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memperdayakan apa yang ada didunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kegiatan pembelajaran di TK/RA pada aspek kognitif anak kelompok B sesuai dengan kemampuan minimal yang harus dicapai anak antara lain pengetahuan akan konsep-konsep tentang warna, ukuran, anak sudah mampu membedakan bentuk, anak sudah mampu mengurutkan pola, anak sudah mampu membedakan bermacam-macam rasa, mengenal sebab akibat, anak mulai bisa menceritakan apa yang terjadi jika warna dicampur atau biji ditanam dengan

menggunakan bahasa yang sederhana. Konsep-konsep itu merupakan dasar bagi pembelajaran kognitif, bahasa, dan pengetahuan alam yang lain. Sesuai dengan pola perkembangan anak yang menyatakan bahwa semua anak mengalami perkembangan yang sama namun pencapaian perkembangan dari tiap-tiap anak adalah berbeda dan sebagai pendidik TK/RA harus memahami perbedaan pencapaian dari tiap-tiap anak dan mencari cara yang sesuai untuk mampu membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai hasil yang maksimal.

Pada kenyataannya anak-anak kelompok B pada TK Pertiwi Banyuaeng dengan jumlah anak 14 terdiri dari 8 putri dan 6 putra. Dalam satu kelas ada 10 anak yang masih bingung ketika diminta untuk menyebutkan dan membedakan konsep-konsep sederhana. Dalam kegiatan membedakan gelap terang, pagi siang malam, banyak sedikit, benda kasar halus anak masih banyak yang bingung . Kondisi ini disebabkan karena guru masih melakukan atau melaksanakan proses belajar mengajar bersifat informasi sepihak dengan metode ceramah. Guru mendominasi kegiatan dalam proses belajar mengajar sementara anak hanya sebagai pendengar yang baik. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pelajaran kognitif hanya pelajaran yang bersifat verbalisme. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan konsep-konsep yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak sesuai tahap perkembangannya.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti mencari solusi dengan menggunakan bermain tebak-tebakan. Peneliti menggunakan bermain

tebak-tebakan karena untuk melatih berpikir anak, menyenangkan, anak mau mengungkapkan pendapatnya secara sederhana, maka peneliti mengadakan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Konsep-konsep Sederhana Melalui Bermain Tebak-Tebakan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan diatas, maka masalah peneliti adalah :
Apakah dengan bermain tebak-tebakan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep-konsep sederhana pada anak kelompok B di TK Pertiwi Banyuaeng Kabupaten Klaten Tahun 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Hakikatnya penelitian adalah memperbaiki proses mengajar, maka diharapkan dari penelitian ini akan dicapai sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian secara umum adalah meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep-konsep sederhana pada TK Pertiwi Banyuaeng Kabupaten Klaten Tahun 2011/2012.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari peneliti secara khusus adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep-konsep sederhana melalui bermain tebak-tebakan pada TK Pertiwi Banyuaeng Kabupaten Klaten Tahun 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran kognitif mengenai konsep-konsep sederhana.
- b. Dapat memetik ilmu pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan bermain tebak-tebakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep-konsep sederhana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dapat sebagai pertimbangan bahwa melalui bermain tebak-tebakan merupakan suatu strategi yang cocok untuk pembelajaran kognitif dalam mengenal konsep-konsep sederhana.

b. Bagi sekolah

Sebagai dasar kepala sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana.

c. Bagi peneliti berikutnya

Dapat digunakan sebagai acuan dari hasil penelitian itu dalam penggunaan permainan tebak-tebakan dapat meningkatkan keefektifan belajar kognitif di kelas dapat meningkat.

